Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 5, No: 3	Hal: 288 - 293	Desember 2018
---	--	--------------	----------------	---------------

PENGETAHUAN REMAJA TERHADAP HIV-AID

Nunung Nurwati¹, Binahayati Rusyidi²

¹Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran

²Departemen Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran

nunung.nurwati@unpad.ac.id, binahayati@unpad.ac.id

ABSTRAK

Remaja yang terinfeksi HIV-AID di Indonesia menunjukkan angka yang cenderung meningkat, ketidak tahuan remaja menjadi pemicu peningkatan tersebut. Pengetahuan cara penularan HIV-AID sangat penting untuk mendorong remaja terhindar dari HIV-AID. Remaja berisiko sangat tinggi, karena remaja hubungan yang singkat dan pasangan yang banyak (pacar). Pengetahuan remaja ini termasuk salah satu indicator dalam *Millenium Develeprment Goals (MDGs)* sehingga harus terus dipantau oleh Negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Tujuan dari penulisan atikel ini untuk mendeskripsikan pengetahuan HIV-AID dikalangan remaja berusia 15-24 tahun. Untuk keperluan analisis artikel ini digunakan data dari hasil SDKI Indonesia tahun 2017.

Berdasarkan data tersebut, diketahui mayoritas remaja pernah mendengar tentang HIV-AID, namun bila dikaji berdasarkan jenis kelamin, ternyata remaja wanita lebih banyak yang pernah mendengar tentang HIV-AID dibanding remaja pria. Sumber informasi yang banyak diketahui yakni dari guru sekolah, teman dan internet. Cara pencegahan nya, sebagian besar remaja menyatakan dengan cara membatasi hubungan seksual hanya dengan satu pasangan saja. Secara umum, tingkat pengetahuan tentang cara pencegahan HIV-AIDS meningkat seiring tingkat pendidikan remaja.

Masih ada remaja yang belum pernah mendengar HIV-AID dan tidak mengetahui cara mencegah penularannya. Walaupun kelompok ini jumlah kecil namun perlu mendapat perhatian lebih dari semua pihak agar kelompok ini terhindar dari virus HIV-AID, baik yang berada di perkotaan maupun di perdesaan.

Kata kunci: Remaja. Perkotaan. Perdesaan. Pengetahuan HIV-AID. Indonesia

Pendahuluan

HIV-AID termasuk salah satu penyakit yang sangat ditakuti, karena hingga saat ini belum ditemukan obatnya, sehingga orang yang terkena penyakit tersebut dapat dikatakan tidak memiliki harapan hidup panjang. Fenomena orang dengan HIV-AID jumlahnya cenderung meningkat baik di Negara maju maupun Negara berkembang termasuk Indonesia. Dari beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa orang dengan HIV-AID tidak hanya terdapat di kota-kota besar di Pulau Jawa seperti Jakarta, Bandung maupun Denpasar, tetapi juga terdapat di Pulau lainnya seperti Pulau Papua, Sulawesi.

Penyakit tersebut tidak hanya ada pada orang dewasa tetapi juga bisa mengenai anaka-anak maupun remaja. Seiring dengan meningkatnya jumlah remaja umur 15-24 di dunia yang

terinfeksi HIV . Orang yang terkena atau terinfeksi penyakit tersebut tentunya dipengaruhi oleh beberapa factor, diantaranya pengetahuan tentang HIV-AID, pendidikan, ekonomi, wilayah dan tradisi. Fakta lapangan memperlihatkan bahwa masarakat masih sulit menerima kehadiran orang dengan HIV-AID, hal ini dikarenakan adanya anggapan bahwa penyakit tersebut dapat menular secara mudah dan menganggap penderita merupakan orang yang berperilaku negative (sering gonta-ganti pasangan). Ketidak tahuan ini bisa berdampak pada si penderita, dimana sipenderita akan menutup diri dan tidak mau memeriksakan kondisi kesehatan, karena khawatir diketahui dan diasingkan oleh masyarakat. Dengan demikian pengetahuan tentang HIV-AIDS menjadi aspek yang sangat penting dalam meningkatkan akses pelayanan HIV dan perubahan perilaku. Tentunya sikap dan

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 5, No: 3	Hal: 288 - 293	Desember 2018
---	--	--------------	----------------	---------------

perilaku sangat dipengaruhi oleh pengetahuannya, seperti yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2003) bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan aspek yang sangat penting untuk terbentuknya sikap dan perilaku. Artinya sikap dan perilaku terhadap suatu objek sangat tergantung pada pengetahuan tentang objek tersebut. Pengetahuan dapat diartikan sebagai informasi yang secara terus menerus diperlukan oleh seseorang untuk memahami pengalaman (Potter, Perry, Stockert, Hall, & Peterson, 2016). Pengetahuan yang tepat dapat memberikan manfaat yang baik. Begitu pula dengan pengetahuan tentang HIV/AIDS.

Pengetahuan orang terhadap HIV-AID akan mempengaruhi sikap dan perilaku, orang dengan pengetahuan tentang HIV-AID yang kurang maka akan bersikap dan berperilaku menjauhi orang yang terinfeksi penyakit tersebut, bahkan ada yang beranggapan penyakit tersebut tidak berbahaya dan tidak mematikan. Sebaliknya apabila pengetahuannya cukup maka sikap yang diberikan pada penderita berbeda, mereka dalam hal ini masyarakat akan lebih menerima kehadiran penderita. Padahal bila pengetahuan dan pemahaman tentang HIV-AID benar maka penularannya dapat dicegah.

Data yang ditunjukkan UNICEF (United Nations International Children's Emergency Fund), tahun 2005 sebanyak 71.000 remaja usia 10-19 tahun meninggal akibat virus HIV jumlah ini meningkat menjadi 110.000 remaja pada tahun 2012. Selama periode 2005-2012 telah mengalami kenaikan sebesar 50 persen (UNICEF, 2017).

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan RI hingga 2015 remaja yang terinfeksi HIV berjumlah 28.060 orang (15,2 persen). Sebanyak 2089 orang (3 persen) di antaranya sudah dengan AIDS. Remaja selalu berisiko tinggi karena mereka memiliki hubungan yang singkat dan pasangan yang banyak, atau pacar atau tunangan dengan perilaku berisiko. Penularan HIV terjadi dinilai salah satunya karena kurangnya pengetahuan terkait

HIV/AIDS di kalangan para remaja. Pengetahuan remaja tentang HIV-AID merupakan bagian dari indikator Millenium Development Goals (MDGs), dan harus dipantau secara berkala oleh semua negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, tulisan ini menyajikan pengetahuan dan sikap remaja terhadap HIV-AID di Indonesia.

Metode

Untuk keperluan analisa tulisan ini menggunakan data dari hasil Survey Demografi Dan Kesehatan Indonesia 2017: Kesehatan Reproduksi Remaja (SDKI). Dilaksanakan bersama oleh Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dan Kementerian Kesehatan (KEMENKES). Batasan usia remaja yang digunakan dalam SDKI yaitu penduduk yang berusia 15-24 tahun dan belum kawin.

SDKI 2017 menggunakan empat macam kuesioner, salah satunya kuesioner Remaja. Seluruh kuesioner SDKI 2017 mengacu pada kuesioner DHS (*Demographic Health Survey*) 2015 versi terbaru yang sudah mengakomodasi beberapa isu internasional terbaru. Data yang digunakan untuk keperluan tulisan ini hanya mengambil informasi yang ada keterkaitan dengan pengetahuan dan sikap remaja terhadap HIV-AID. Selanjutnya data tersebut dikelompokkan berdasarkan kelompok social demografi, kemudian ditampilkan dalam bentuk tabel frekuensi. Selanjutnya dari masing-masing tabel diinterpretasi secara kualitatif.

Pembahasan

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa perkembangan ini, remaja mencapai kematangan fisik, mental, sosial dan emosional (Mohammad Ali dan Mohammad Asrori.,2012.). Pada masa perkembangan remaja juga merupakan tahapan pubertas.

Tahapan pubertas (*puberty*) adalah sebuah periode dimana kematangan fisik berlangsung cepat, yang melibatkan perubahan hormonal dan tubuh, yang terutama berlangsung dimasa remaja awal (Jhon W. Santroct.2011). Piaget (dalam Moh Ali :2012), menyatakan pada tahapan ini remaja sudah mulai berinteraksi dengan lingkungan, teman sebaya dan orang dewasa. Masa remaja mulai timbul ada rasa tertarik terhadap lawan jenis, bila dibiarkan tanpa ada control dari keluarga maupun masyarakat, biasanya remaja akan “bebas pacaran”, berganti-ganti pasangan berpotensi untuk terjangkit virus HIV-AID.

Berdasarkan hasil SDKI mayoritas remaja wanita maupun pria pernah mendengar tentang HIV-AID, namun demikian masih ada remaja yang tidak pernah mendengar, walaupun persentasenya kecil jika tidak segera diberi pengetahuan dan pemahaman HIV-AID terutama penanganan dan pencegahannya akan menimbulkan dampak, misalnya karena ketidak tahuannya maka remaja sering melakukan hubungan seksual dengan lebih dari satu pria.

Tabel 1 menunjukkan semakin tinggi kelompok umur maka semakin tinggi pula persentase yang pernah mendengar informasi tentang HIV-AID, tampaknya remaja kelompok umur 20-24 persentasenya lebih tinggi dibanding dengan remaja kelompok umur 15-19 tahun. Berdasarkan jenis kelamin tampaknya remaja wanita lebih banyak yang pernah mendengar tentang HIV-AID dibanding remaja pria. Informasi ini bisa dijadikan sebagai salah satu indikator, semakin banyak pengetahuan terkait dengan HIV-AID yang didengar dan diperoleh remaja maka diharapkan mampu untuk mencegahnya, dan lebih berhati-hati dalam pergaulan. Seperti yang dikemukakan oleh Lestyani (2015) bahwa pengetahuan yang diperoleh seseorang dapat mempengaruhi sikap dan perilakunya. Sikap dan perilaku yang diperlihatkan seseorang ada yang negative atau positive, ini tergantung dari pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap objek yang

dihadapinya. Sikap akan mendorong untuk berperilaku. Jika sikap terhadap objek negative, biasanya akan menghindari melakukan perilaku tersebut. Jika pernyataan ini dikaitkan dengan konteks kajian ini, maka remaja yang memiliki pengetahuan yang baik, artinya bahwa remaja akan tahu dan paham apa itu HIV-AID, bagaimana pencegahannya dan dimana tempat layanan kesehatan yang mau menerima penderita HIV-AID dan hal-hal apa saja yang perlu diperhatikan jika berteman dengan penderita (orang dengan HIV-AID). Sebaliknya apabila pengetahuan tentang HIV-AID kurang, biasanya akan bersikap negative terhadap HIV-AID. Artinya karena ketidaktahuannya tersebut, remaja akan bersikap menghindari dan menganggap bahwa HIV-AID adalah penyakit menakutkan dan mematikan serta dapat menular, sehingga akan berusaha tidak mau berteman dan bergaul dengan penderita (orang dengan HIV-AID).

Tabel 1
Persentase Remaja yang pernah mendengar tentang HIV-AIDS, menurut Umur

Umur	Wanita		Pria	
	Pernah	Tdk pernah	Pernah	Tdk pernah
15-19	89,9	10,1	83,9	16,1
20-24	95,8	4,2	89,5	10,5

Sumber; Diolah dari data SDKI, 2017

Remaja yang berada dan tinggal di perkotaan memiliki pengetahuan tentang HIV-AID lebih baik dibanding dengan remaja yang berada di daerah pedesaan. Tabel 2 menunjukkan remaja wanita yang tinggal di perkotaan hampir seluruhnya pernah mendengar dan mengetahui tentang HIV-AID dan hanya sedikit yang belum pernah mendengar HIV-AID. Keadaan seperti ini juga ditemukan pada remaja pria, mayoritas yang tinggal di perkotaan pernah mendengar dan memiliki pengetahuan tentang HIV-AID dibanding dengan yang tidak pernah mendengar.

Remaja yang berada dan tinggal di daerah pedesaan baik wanita maupun pria mayoritas

pernah dan mengetahui tentang HIV-AID dan hanya sedikit sekali yang tidak pernah mendengar hal tersebut. Informasi ini menunjukkan bahwa tempat tinggal memiliki pengaruh pada pengetahuan tentang HIV-AID, hal ini dimungkinkan sumber informasi relative lebih banyak dan mudah mengaksesnya di perkotaan daripada di pedesaan. Keterbatasan sumber informasi ini yang diduga penyebab kurangnya pengetahuan remaja tentang HIV-AID. Sebenarnya hal ini tidak menjadi penyebab utama, karena dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana serta dari Dinas Kesehatan Setempat telah melaksanakan program-program yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman pada seluruh masyarakat termasuk remaja tentang pencegahan dan penularan virus HIV-AID. Di beberapa sekolah pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja didalamnya termasuk materi tentang HIV-AID sudah dijadikan sebagai muatan lokal, tujuan agar remaja paham apa itu kesehatan reproduksi dan HIV-AID, sehingga tidak akan terbawa arus oleh pergaulan yang melanggar nilai dan norma yang berlaku.

Namun demikian jika mencermati data di tabel 1 maupun 2, masih ada remaja yang pernah mendengar HIV-AID, tampaknya program tersebut perlu diefektifkan lagi, tentunya perlu bekerja sama dengan berbagai elemen masyarakat setempat, karena pecegahan HIV-AID tidak bisa dilakukan hanya oleh 1 dinas atau departemen saja, karena permasalahan yang ditimbulkannya akan menjadi komplek.

Tabel 2

Persentase Remaja yang pernah mendengar tentang HIV-AIDS, Menurut Tempat Tinggal

Daerah	Wanita		Pria	
	Pernah	Tdk pernah	Pernah	Tdk pernah
Perkotaan	94,7	5,3	91,0	9
Perdesaan	87,6	12,6	80,2	19,8

Sumber; Diolah dari data SDKI, 2017

Pendidikan ternyata berpengaruh terhadap pengetahuan remaja tentang HIV-AID, table 3 menunjukkan secara umum remaja yang berpendidikan lebih tinggi akan memiliki pengetahuan HIV-AID lebih baik daripada remaja dengan pendidikan rendah. Informasi ini sangat berguna untuk melakukan edukasi dan atau intervensi kepada remaja harus disesuaikan dengan pendidikan. Tentunya materi dan cara atau metode edukasinya pun harus berbeda. Biasanya remaja dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan mudah diedukasi, karena wawasannya sudah berkembang, lain hal dengan remaja yang berpendidikan rendah (SD atau tidak sekolah) materi dan cara harus lebih simple dan sederhana dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh mereka. Dengan demikian pendidikan sangat berperan dalam hal menyerap informasi HIV-AID.

Tabel 3

Persentase Remaja yang pernah mendengar tentang HIV-AIDS, Menurut Pendidikan

Pendidikan	Wanita		Pria	
	Pernah	Tdk pernah	Pernah	Tdk pernah
Tdk sekolah	26,0	74	53,6	46,4
Tdk tamat SD	26,4	73,6	39,4	60,6
Tamat SD	46,6	53,4	55,5	45,5
Tdk tamat SLTA	89,5	10,5	84,7	15,3
Tamat SLTA ke atas	91,8	8,2	97,4	2,6

Sumber; Diolah dari data SDKI, 2017

Data yang tersaji di SDKI 2017 yaitu tentang sumber informasi HIV-AID, pertanyaan ditujukan kepada remaja yang pernah mendengar tentang HIV-AID saja baik remaja wanita maupun pria. Dari table 4 ditunjukkan mengenai sumber informasi, tampak cukup beragam, remaja wanita sebagian besar mendapat informasi HIV-AID dari guru atau sekolah, hal ini dimungkinkan karena di sekolah-sekolah sudah ada mata pelajaran muatan lokal yaitu Kesehatan Reproduksi Remaja. selain itu TV, internet dan teman atau

keluarga juga menjadi sumber informasi HIV-AID bagi remaja wanita.

Remaja pria sumber informasi HIV-AID hampir 2/3 berasal dari TV dari TV, tampak keberadaan TV bagi remaja pria bisa dijadikan sebagai sumber segala informasi. Berbeda dengan remaja wanita yang masoritas bersumber dari guru atau sekolah. Sumber informasi yang banyak digunakan oleh remaja pria yakni yang berasal dari internet dan teman atau keluarga. Keberadaan teman cukup berperan bagi remaja untuk dijadikan sebagai sumber informasi, hal ini sejalan dengan masa remaja, dimana mereka lebih berani dan tidak merasa malu jika mencari tahu tentang HIV-AID kepada teman daripada kepada tenaga kesehatan. Informasi yang disampaikan oleh teman belum tentu benar, seharusnya tenaga kesehatan atau guru sekolah yang lebih berperan dalam menjelaskan HIV-AID agar mereka terhindar dari virus HIV-AID, begitu pula dengan keluarga, budaya di Indonesia masih menganggap tabu bila orang tua membicarakan reproduksi dengan anak. Seperti yang dikemukakan oleh Siti Kamsiah (2014), teman sebaya merupakan tempat remaja untuk memperoleh informasi yang tidak mereka dapatkan di dalam lingkungan keluarga, pendapat ini sama seperti yang disampaikan oleh Papalia (2014) teman sebaya merupakan suatu kelompok baru, yang memiliki ciri, norma, dan kebiasaan yang jauh berbeda dengan apa yang ada di lingkungan keluarga.

Secara umum, data hasil SDKI 2017 menginformasikan, tidak seluruh remaja di Indonesia paham dan tahu tentang HIV-AID, karena ketidaktahuan ini yang diduga menjadi salah factor tingginya angka penderita. Tampaknya masih diperlukan penyebaran atau sosialisasi tentang HIV-AID perlu lebih diintensifkan lagi, termasuk materi dan cara pelaksanaan kegiatan, orang atau lembaga yang melaksanakannya. Selain itu, yang perlu diperhatikan yakni tempat tinggal remaja antara perkotaan dan perdesaan, karena kota dan desa memiliki karakteristik yang berbeda.

Di daerah perkotaan informasi tentang HIV-AID relatif lebih mudah di akses dan pergaulan remaja lebih terbuka dibandingkan dengan remaja yang berada di perdesaan. Pergaulan remaja di perdesaan masih dibatasi dengan norma, nilai yang lebih ketat, namun akses ke informasi tentang HIV-AID masih sedikit.

Fakta ini bisa dijadikan dasar untuk menyusun program penyuluhan atau edukasi tentang HIV-AID, yang harus di edukasi tidak hanya remaja saja tetapi keluarga dalam hal ini orang tua juga perlu di edukasi agar dapat memberikan informasi yang benar.

Tabel 4
Persentase Remaja Berdasarkan Sumber informasi Tentang HIV-AID

Sumber Informasi	Wanita	Pria
Radio	6,7	6,3
TV	58,8	73,8
Koran/majalah	10,4	11,8
Poster	6,5	8,2
Tenaga kesehatan	13,7	7
Lembaga keagamaan	0,8	0
Guru/sekolah	60,5	17,7
Perkumpulan massyarakat	4,4	3,3
Teman/keluarga	23,1	44,3
Tempat bekerja	3,3	10,8
Internet	37,5	37,2
lainnya	0,6	0

Sumber; Diolah dari data SDKI, 2017

Remaja yang memiliki pengetahuan HIV-AID umumnya mengatakan, cara untuk mencegah penularan HIV-AID yaitu dengan menggunakan kondom setiap kali melakukan hubungan seksual. Selain itu, yakni dengan membatasi hubungan seksual hanya dengan satu pasangan saja.

Informasi tersebut menggambarkan bahwa alat kontrasepsi berupa kondom sudah familiar di kalangan remaja, untuk mendapatkannya sangat mudah karena di seluruh toko atau warung menyediakan alat kontrasepsi tersebut. Beberapa waktu yang lalu pemerintah melalui BKKBN menyediakan ATM Kondom di beberapa tempat yang cukup mudah dijangkau oleh remaja. Awalnya tujuan dari diadakannya ATM Kondom untuk mencegah penyebaran

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 5, No: 3	Hal: 288 - 293	Desember 2018
---	--	--------------	----------------	---------------

virus HIV-AID, tetapi disalah gunakan oleh remaja.

Simpulan

Remaja wanita memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi tentang HIV-AIDS dibanding dengan remaja pria. Pengetahuan tentang HIV-AID di kalangan remaja sudah baik, dan mengetahui cara pencegahan penularannya. Sumber informasi HIV-AID bagi remaja wanita sebagian besar dari guru atau sekolah dan teman atau keluarga, sedangkan remaja pria lebih banyak mendapatkannya dari TV dan dari teman atau keluarga.

Mayoritas remaja baik wanita maupun pria mengatakan bahwa penularan HIV-AIDS dapat dicegah dengan menggunakan kondom setiap kali melakukan hubungan seksual atau dengan membatasi hubungan seksual hanya dengan satu pasangan saja.

Dengan demikian, ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap. Remaja dengan pengetahuan HIV-AID cukup bagus, cenderung akan bersikap lebih berhati-hati dan lebih paham terhadap cara pencegahan dan penularan virus HIV/AIDS.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, Badan Pusat, Kementrian Kesehatan, USAID. 2018. Survei Demografi Dan Kesehatan Indonesia. Jakarta. Indonesia

Jhon W. Santroct. 2011. Life Span Development : perkembangan masa hidup jilid 1. Jakarta : Erlangga. Hal 404

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2016. Situasi HIV/AIDS di Indonesia.

Retrieved from
www.depkes.go.id/article/view/17010600004/situasi-hiv-aids-di-indonesia.htm

Lestyani, U. 2015. Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Sikap dalam Menghadapi Menarche pada Siswi Kelas V di SD Wilayah Kec. Karangnongko Kab. Klaten. STIKES Aisyiyah Yogyakarta

Mohammad Ali dan Mohammad Asrori., 2012. Psikologi Remaja Perkembangan Peserta didik. Jakarta : PT. Bumi Aksara. Hal 67

Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. Prinsip-prinsip Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat. Jakarta : Rineka Cipta.

Papalia, Diane E. dkk. 2014. Menyelami Perkembangan Manusia (Alih Bahasa: Fitriana Wuri Herarti). Jakarta: Salemba Humanika.

Potter, P., Perry, A., Stockert, P., Hall, A., & Peterson, V. 2016. Fundamentals of Nursing

(9th ed.). St. Louis, Missouri: Mosby, Elsevier

Siti Kamsiah. 2014. Pengaruh Interaksi Teman Sebaya terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Negeri Yogyakarta. Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.

UNICEF. (2017). HIV and AIDS. Retrieved from www.unicef.org/hiv